

**REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT BANJAR  
DALAM *MADIHIN* DAN IMPLIKASINYA PADA  
PEMBELAJARAN SASTRA TINGKAT SMP**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh :  
NOOR LEHA  
NIM : 201620550211014**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Agustus 2018**

**REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT  
BANJAR DALAM *MADIHIN* DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN SASTRA TINGKAT SMP**

**NOOR LEHA  
201620550211014**

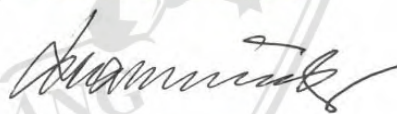
Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Senin/30 Juli 2018**

Pembimbing Utama



**Dr. Sugiarti, M.Si**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Hari Sunaryo, M.Si**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Achmad Dahlan, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd**

# TESIS

**NOOR LEHA**  
201620550211014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin/ **30 Juli 2018**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang



## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua / Penguji : Dr. Sugiarti, M.Si**  
**Sekretaris / Penguji : Dr. Hari Sunaryo, M.Si**  
**Penguji : Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd**  
**Penguji : Dr. Joko Widodo, M.Pd**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **NOOR LEHA**

NIM : **201620550211014**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT BANJAR DALAM MADIHIN DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA TINGKAT SMP** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 6 Agustus 2018

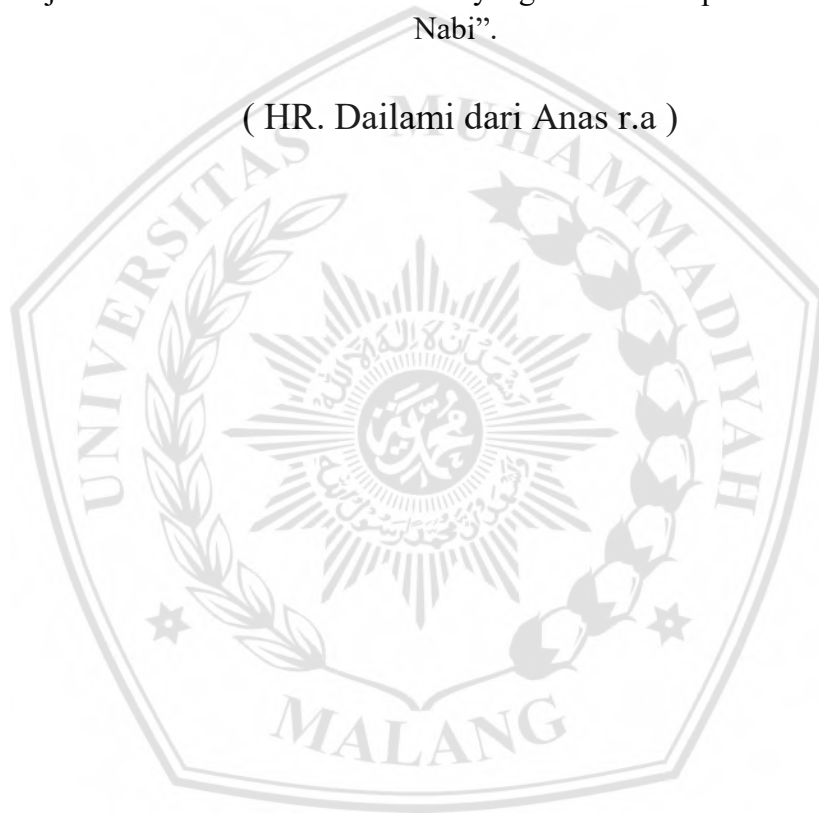


## MOTTO

| : , :

“Orang yang menuntut ilmu bearti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu bearti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

( HR. Dailami dari Anas r.a )





## PRAKATA

Peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah tiada batas, sehingga penyusunan dan penulisan tesis yang berjudul “**Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam *Madihin* dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Tingkat SMP**” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan yang harus ditempuh guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, pada program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Peneliti menyusun tesis ini mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kepada semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sugiarti, M.Si, selaku pembimbing utama yang dengan sepenuh hati meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing tesis ini serta memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini, dan kepada Dr. Hari Sunaryo, M.Si, selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan masukan dalam tesis ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak terkait, sebagai berikut;

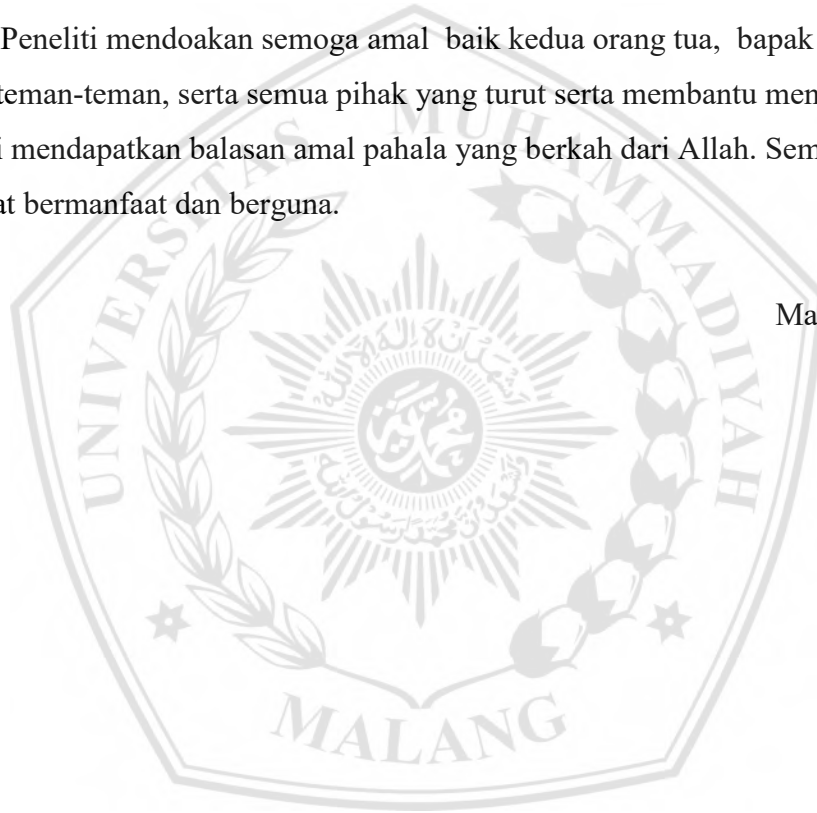
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang beserta segenap jajarannya
2. Dr. Latipun, M.Kes, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang bermanfaat selama proses penyelesaian tesis ini
4. Para Profesor dan Doktor selaku dosen pengampu di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang

5. Kedua orang tua tercinta, mama Hj. Amnah yang selalu mendoakan peneliti setiap saat. Papa H. Muhran yang selalu mendukung, dan menyayangi peneliti, dan kakaku H. Mansyah yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya. Seluruh sahabat-sahabat yang selalu mendoakan dan mendukung selama masa perkuliahan.
6. Seluruh rekan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang selama menempuh perkuliahan selalu berbagi dan memberikan semangat.

Peneliti mendoakan semoga amal baik kedua orang tua, bapak dan ibu dosen, teman-teman, serta semua pihak yang turut serta membantu menyelesaikan tesis ini mendapatkan balasan amal pahala yang berkah dari Allah. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna.

Malang, Juli 2018

Peneliti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI TESIS

SURAT PERNYATAAN

MOTTO .....	i
PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
PENDAHULUAN.....	1
METODE .....	9
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	11
PENUTUP .....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	30



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lokasi Pertunjukkan <i>Madihin</i> pada Penelitian .....	10
Tabel 2. Istilah Kode dalam Korpus Data Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam <i>Madihin</i> dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Tingkat SMP .....	11



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bagan Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam <i>Madihin</i> dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra .....	30
Lampiran 2 : Instrumen Penjaring Data Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam <i>Madihin</i> .....	31



## ABSTRAK

**Noor Leha :** Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam *Madihin* dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Tingkat SMP.

Pembimbing (1) **Dr. Sugiarti, M.Si.** (2) **Dr. Hari Sunaryo, M.Si**

**Kata kunci :** Representasi, Karakter Masyarakat, *Madihin*, Pembelajaran Apresiasi Sastra.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang karakter masyarakat Banjar dalam *madihin*. *Madihin* merupakan sastra lisan daerah Banjarmasin yang bergenre puisi berbentuk pantun. *Madihin* hingga saat ini masih menjadi seni pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Banjar sebagai hiburan yang merepresentasikan karakter masyarakat Banjar yang berlandaskan pada nilai, agama dan budaya Banjar. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan bahasa berwujud kata, frasa dan kalimat dalam teks pantun *madihin*. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui hasil rekaman pertunjukkan *madihin* pada tujuh kegiatan yang berbeda. Hasil penelitian adalah, 1) jenis karakter masyarakat Banjar meliputi aspek (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) sopan santun, (3) percaya diri, (4) baik hati dan rendah hati, (5) humoris, dan (6) pemalu. 2) Fungsi karakter masyarakat Banjar dalam *madihin*, untuk mengarahkan masyarakat dalam menjalin interaksi sosial dengan baik melalui aspek, (1) hubungan dalam lingkup manusia sebagai makhluk beragama, (2) hubungan manusia dalam lingkup keluarga, dan (3) hubungan manusia dalam lingkup masyarakat. 3) *Madihin* dalam pembelajaran sastra yang diimplikasikan melalui representasi karakter masyarakat Banjar terdiri dua aspek, yaitu proses pembelajaran melalui kompetensi dasar (KD) dan melalui tinjauan psikologi perkembangan peserta didik.

## ABSTRACT

**Noor Leha** : *Character Representation of Banjar Society in Madihin and its Implication for Literature Learning At Junior High School Level.*

Advisor (1) **Dr. Sugiarti, M.Si.** (2) **Dr. Hari Sunaryo, M.Si**

**Keyword** : Representation, character of society, Mahidin, Learning of Literary Appreciation

This study describes about the character of Banjar society in Madihin. Madihin is an oral literature of Banjarmasin region that have the genre of poetry and poem-shaped. Recently Madihin is still a performance art that be fancied by Banjar society, as an entertaining represents the character of Banjar society that based on the values, religion and culture of Banjar. The research approach is an approach to sociology of literature, a type of qualitative research and using a *qualitative descriptive* study. The data research is an unit of tangibles words, phrases and sentences in texts poems of *madihin*. The data source of this research in the form of videotape of the seven oral literary performances of *madihin*. Research result are, (1) the type of character society of Banjar including some aspects 1) love the God and His creations, 2) courteous, 3) confident, 4) kind and humble 5) humorous and 6) self-conscious. (2) the function of character society of Banjar in *madihin* to guide the community in establishing good social interaction through aspects, 1) relationships within the scope of human beings as religious beings, 2) human relationship within the family, and 3) human relationships within the community, (3) *Madihin* in literary learning that implied through the representation of community character, it consists of two aspects, is learning process through basic competence and review of developmental psychology of learners as well

## PENDAHULUAN

*Madihin* sebagai hasil kreativitas oleh *pemadihin* berasal dari cerminan kehidupan di sekitarnya, khususnya di Kalimantan Selatan. Sugiarti (2017a: 113), menyatakan bahwa pada sistem sosial sastra juga memiliki peran sebagai instrumen ideologis melalui emosi sosial dalam teks. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa *madihin* dapat mengungkapkan pemikiran dan pandangannya mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena tersebut diungkapkan dan dikemas dengan cara yang unik melalui ciri khas pantun *madihin*.

Masyarakat selalu melakukan perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman agar menyesuaikan diri pada suatu kondisi zaman saat itu. Ratna (2013: 9), mengungkapkan kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi berubah yang dinamis, karena pengaruh budaya barat. Karya sastra sebagai respon interaksi sosial harus menghasilkan karya-karya yang terbaru berdasarkan tanggapan pengarang terhadap proses perubahan. *Madihin* pada saat ini lebih banyak berisikan nasihat atau ajakan untuk selalu mengingat dan berpegang teguh pada karakter sebagai seorang manusia yang beragama dan berbudaya.

Teks *madihin* selalu mengandung nasihat atau petuah yang disajikan dengan santai serta dipenuhi dengan humor atau candaan. Nasihat atau petuah dalam *madihin* berhubungan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya mengenai nilai-nilai luhur kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan acuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi masyarakat yang berkarakter. Farida, dkk (2017: 576), berpendapat bahwa studi yang berkaitan dengan *madihin* Banjar sangat mendesak, karena hasilnya akan mengungkapkan karakter objektif, identitas dan budaya di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, *madihin* memiliki tugas dan fungsi penting untuk memberikan representasi kepada masyarakat lain mengenai karakter dan identitas masyarakat Banjar yang unik dan berbeda dengan masyarakat di wilayah lainnya.

Teks *madihin* sebagai salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Banjar yang perlu dikenal dan dipahami, karena telah memiliki posisi dan kedudukan yang

penting sebagai kesenian khas Banjar. Terlebih lagi teks *madihin* memiliki fungsi dan peran untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat terus dipelajari oleh generasi masyarakat Banjar selanjutnya di masa yang akan datang. Yulianto (2010: 261), beranggapan jika *madihin* boleh jadi dikatakan telah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pola pikir, sistem sosial dan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Melalui kegiatan ini masyarakat telah turut serta melestarikan hasil kebudayaan tradisonal. *Madihin* juga dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan masyarakat banjar sebagai latar belakang terbentuknya karakter mereka.

*Madihin* diciptakan secara kreatif dan imajinatif berdasarkan lingkungan dan kondisi masyarakat suku Banjar, melalui pengungkapan kebudayaan Banjar secara tidak langsung juga memunculkan bagaimana karakter mereka, melalui aspek budaya, pemikiran dan bahasa. Sugiarti (2017b: 89), menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra daerah dapat dilestarikan terutama dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Berdasarkan hal tersebut, dengan melestarikan *madihin* secara tidak langsung dapat menjadi alat untuk pembangunan moral, nilai dan budaya masyarakat Banjar secara khusus.

*Madihin* merupakan salah satu kesenian tradisional berupa sastra lisan yang digelar dengan melagukan pantun berbahasa Banjar dengan iringan instrument *tarbang* atau rebana. *Madihin* merupakan puisi hiburan rakyat Banjarmasin berbentuk lisan atau tulis yang terdiri bentuk struktur pantun bersajak *ab ab*. *Madihin* merefleksikan kehidupan masyarakat Banjar tentang proses material sosial dari aktivitas budaya yang dilakukan secara kreatif oleh *pemadihin* dengan gaya bahasa yang santai dan menyenangkan (Yulianto, 2010; Ganie dan Sulistyowati, 2012: 23; McCann, 2015). Masyarakat Banjar hingga saat ini masih memanfaatkan *madihin* sebagai salah satu kesenian tradisional, hingga menjadi hiburan yang populer bahkan mampu bersaing dengan budaya modern yang berkembang di Banjarmasin.

*Madihin* memiliki struktur dan ciri yang hampir sama dalam jenis puisi lama. *Madihin* merupakan sebuah karya sastra yang termasuk dalam puisi lama bergenre



pantun. Hal ini sesuai dengan struktur dan ciri-ciri pada *madihin* yang memiliki persamaan dengan pantun pada umumnya. *Madihin* adalah salah satu sastra lisan Banjar yang berasal dari kata *madah* yang sejajar dengan khazanah puisi lama bergenre pantun dalam sastra Indonesia (Ganie dan Sulistyowati, 2012: 32; Kawi, 1994: 3; Seman, 2008: 5).

Puisi Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama didefinisikan sebagai puisi yang terikat oleh aturan, sementara puisi baru adalah puisi yang tidak terikat dengan aturan. Puisi lama merupakan sebuah karangan terikat oleh unsur-unsur yang meliputi beberapa baris pada satu bait (kuplet, stofa, suku karangan), beberapa kata pada satu baris, beberapa suku kata pada satu baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo, 1984: 51; Pradopo, 2012: 309). Berdasarkan kedua definisi tersebut, secara singkat puisi lama dapat dipahami dan dikenal melalui unsur-unsurnya yang dibangun secara beraturan.

Ganie dan sulistyowati (2012: 23), juga menjelaskan mengenai tipografi visual yang bersifat khusus dalam *madihin* yaitu, a) jumlah kata dalam satu baris kalimat terdiri atas empat kosa kata, b) jumlah baris dalam satu baitnya terdiri atas empat baris, c) pola formulaik persajakannya merujuk kepada sajak akhir dengan pola a/a/a/a, d) semua baris dalam setiap baitnya berstatus sebagai isi, e) bait demi bait saling berhubungan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan secara tematis, dan f) secara umum, struktur fisik *madihin* terdiri atas tiga. Pertama bait pembuka (hadian), kedua bait-bait isi, dan ketiga bait-bait penutup.

*Madihin* dahulu menjadi hiburan yang hanya ditujukan untuk para raja dan pegawai istana. Pantun *madihin* yang unik dan khas juga menjadi sarana penyebaran islam yang baik dengan mengganti bait-bait pantun seperti syair kasidah, berisi pujian kepada Allah serta anjuran untuk senantiasa beriman pada Allah. Saat ini *madihin* telah menjadi hiburan umum bagi semua kalangan masyarakat, namun dengan gaya penyajian *madihin* yang tidak berubah. Rafiek, (2013b: 185); dan Herawati (2013: 3), menyatakan mengenai struktur penyajian pertunjukkan secara baku terdiri atas

empat langkah, yaitu sebagai berikut, pembukaan, memasang *tabi*, menyampaikan isi, dan penutup.

Keberadaan *madihin* dalam masyarakat Banjar sebagai hasil dari budaya mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Banjar salah satunya mengenai karakter masyarakat Banjar. karakter masyarakat Banjar yang bersumber dari nilai, norma dan adat istiadat budaya Banjar menjadi ciri khas dan pembeda dengan masyarakat di daerah lain. *Madihin* dapat merepresentasikan karakter masyarakat Banjar yang selama ini mungkin mendapatkan banyak penafsiran dari masyarakat lain, ada yang buruk dan pula yang baik. Melalui *madihin* representasi karakter masyarakat Banjar dapat digambarkan dengan jelas.

Banyak pendapat terhadap karakter masyarakat Banjar baik dari masyarakat pendatang (suku lain) maupun dari orang Banjar asli. Pendapat tersebut bermacam-macam, ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Untuk itu, penelitian terhadap karakter masyarakat Banjar dalam teks *madihin* perlu dilaksanakan karena sampai saat ini penelitian ilmiah terhadap karakter masyarakat Banjar masih terbatas, terutama dalam karya sastra. Pendokumentasian dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami karakter masyarakat Banjar.

Karakter merupakan bagian dari kebijakan sebagai konstruksi sosial yang dapat memberikan penguatan hubungan sosial dalam masyarakat yang dapat berperan sebagai instrumen ideologis melalui emosi sosial, yang juga tertuang dalam *madihin*. Fungsi *madihin* salah satunya untuk mengembangkan dan membina generasi muda untuk menghargai dan memanfaatkan hasil budaya sehingga dapat menanamkan karakter dalam diri mereka (Alfano, 2010; Hasuna and Lismayanti, 2017).

Kebudayaan dalam negara Indonesia memiliki keterkaitan dengan nasionalisme yang menjadi keutamaan dan nilai utama dalam masyarakat Indonesia secara umum. Karakter nasional merupakan suatu struktur kepribadian yang dipengaruhi oleh pola budaya yang berbeda dari suatu masyarakat sehingga menjadi ciri khas masyarakat tertentu dan menghasilkan tipe kepribadian yang berbeda

(Theodorson & Theodorson, 1969; Effendi, 2015: 177). Masyarakat sebagai pelaku budaya memiliki karakter khas yang dibangun oleh pola budaya yang mereka terapkan, sehingga menciptakan karakter masyarakat.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang akan bersumber dari nilai-nilai yang dianggap baik dalam masyarakat. Karakter merupakan nilai yang terpatrit dalam individu melalui proses pendidikan, pengalaman, pengorbanan dan pengaruh lingkungan yang berlandaskan perspektif moral dan agama (Hasanah, 2013: 188; Brinkmann, 2010). Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang berasal dalam diri manusia, sehingga dapat disebut sebagai nilai intrinsik. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri manusia berbeda dengan satu dan yang lainnya. Wujud dari nilai karakter tersebut dapat diperhatikan melalui pemikiran, sikap dan perilaku yang tampak sehari-hari.

Karakter masyarakat terdiri dari berbagai jenis yang menjadi acuan atau pedoman dalam berperilaku dan bertindak sebagai salah satu cara agar dapat dikatakan sebagai bagian dari masyarakat. Karakter masyarakat diklasifikasikan dari berbagai jenis yang bersumber pada nilai dan norma yang sesuai dengan sistem budaya suatu masyarakat. Karakter yang mencerminkan suatu masyarakat bersumber dari nilai yang dianggap baik dan menjadi standar kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai karakter yang berlaku dalam masyarakat memiliki banyak jenis. Jenis karakter bersumber dari nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Lickona (2013: 11-12), menyatakan beberapa pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu. aspek 1) karakter cinta tuhan dan segenap ciptan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, diplomatis, 4) hormat dan sopan santun, 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, 6) percaya diri dan pekerja keras, 7) baik dan rendah hati.

Fungsi Karakter masyarakat bertujuan mengarahkan masyarakat dalam menjalin interaksi sosial dengan baik untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan untuk membangun dan menjalin hubungan yang rukun dan harmonis. Fungsi karakter sangat diperlukan manusia untuk dapat menjalani kehidupan baik secara individu

maupun sosial. Samani (2011: 41), menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu. Cara berpikir dan berperilaku tersebut dilakukan untuk dapat hidup dan bekerja sama dengan baik. Melalui hal tersebut memungkinkan manusia untuk dapat berhubungan baik dalam lingkup manusia sebagai makhluk beragama, dalam lingkup keluarga, dalam lingkup masyarakat bahkan dalam lingkup bangsa dan negara.

Pantun *madihin* yang ditampilkan dalam pertunjukkan seni masyarakat menghasilkan interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi. Melalui interaksi tersebut *madihin* dapat memberikan fungsi pendidikan kepada masyarakat secara umum dan kepada peserta didik secara khusus untuk membentuk pola pikir, sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Banjar (Widiyanti and Wadiyo, 2016; Faridah *et al.*, 2017; Yulianto, 2010).

Representasi erat kaitannya dengan karya sastra, karena digunakan untuk mewakili atau menggambarkan kenyataan dalam kehidupan. Sumardjo (2006: 76), memiliki pendapat yang sama, bahwa representasi berarti penghadiran karya seni oleh semiman. Karya seni yang dimaksud termasuk juga karya sastra yang diciptakan oleh pengarang atau penyair. Istilah representasi dalam seni atau sastra muncul karena adanya pandangan atau keyakinan bahwa seni atau sastra sebetulnya hanyalah cerminan gambaran, bayangan, atau tiruan (imitasi) dari kenyataan.

Representasi merupakan suatu penangkapan objek atau fenomena yang meliputi 1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal, 2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, 3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subyektif, dan 4) penghadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis filosofis seniman (Sumardjo, 2006: 128; Leni, 2015: 141).

Melalui definisi tersebut dapat menunjukkan bahwa representasi selain bersifat subyektif, juga bersifat objektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan representasi bersifat objektif, karena realitas yang diungkapkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, atau dialami langsung oleh sastrawan. Sementara klasifikasi 3 dan 4

menunjukkan bahwa representasi bersifat subjektif, karena realitas yang diungkapkan secara struktural mental, dan struktur nalar sastrawan.

Makna yang terdapat pada sebuah konsep atau ide dapat diungkapkan dengan media bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting untuk dapat merepresentasikan sesuatu hal. Sulistyana (2014: 2), menyatakan bahwa representasi merupakan suatu keadaan yang mewakili kondisi tertentu. Representasi mampu menggambarkan atau mencerminkan mengenai lambang yang nyata dalam kehidupan. Dalam sebuah karya sastra representasi yang digambarkan biasanya adalah sebuah kenyataan yang diidealkan oleh pengarang, sehingga munculah istilah bahwa karya sastra menjadi cerminan, gambaran atau tiruan kehidupan.

Karya sastra tidak semata-mata mengandung gejala individual melainkan gejala sosial. Teori Karl Marx oleh para Marxis mengembangkan teori mengenai sosiologi sastra. Ratna (2013: 19), menyatakan bahwa teori Karl Marx membicarakan sosiologi sastra yang termasuk dalam sistem sosiokultural, misalnya analisis ideologi, polarisasi superstruktur ideologis dan infrastruktur material. Kayam (dalam Ratna 2013: 26), menyebutkan bahwa tujuan sosiologi sastra adalah untuk memahami manusia melalui visi antardisiplin, sekaligus menopang koeksistensi disiplin humaniora dalam menghadapi transformasi budaya secara global. Melalui pendapat tersebut maka sosiologi sastra merupakan alternatif yang ampuh untuk dapat membawa pembaca memiliki pengetahuan yang kaya dan baik. Secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pembaca melalui karya sastra.

Karya sastra rakyat atau daerah masih kalah bersaing dengan karya sastra modern pada kalangan peserta didik. Fenomena ini sebenarnya dapat menjadi strategi guru untuk memperkenalkan dan membangkitkan pengetahuan dan minat terhadap karya sastra rakyat. Pembelajaran sastra dapat diimplikasikan menjadi pendidikan multikultural dengan memanfaatkan materi yang eksploratif dan penerapan model pembelajaran yang memperhatikan konteks dan potensi nilai dan budaya Indonesia yang beragam (Sunaryo, 2007: 159; Kusá, Sladová, and Kopecký, 2014). Potensi multikultural yang ada di Indonesia salah satunya adalah karya sastra rakyat atau

daerah. Secara khusus di Kalimantan Selatan *madihin* sebagai puisi lama bergenre pantun dapat dijadikan materi pembelajaran sastra tingkat SMP.

Masa remaja merupakan tahapan dalam kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Setelah melewati masa remaja sebagai proses transisi yang dapat mengarahkan pada perkembangan masa dewasa yang baik dan sehat. Perkembangan remaja yang utama yaitu memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilaku dan mencari jati diri sesuai dengan potensi diri agar dapat diterima secara universal dalam lingkungan (Yusuf, 2014: 72; Sarwono, 2006). Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran sastra yang memuat nilai dan moral pada masa ini dapat menentukan bagaimana perilaku, sikap, dan karakter mereka pada saat dewasa.

Remaja yang mendapatkan pendidikan karakter secara terarah berdasarkan nilai dan budaya akan dapat menjadi bagian kontrol sosial, artinya dengan karakter tersebut perilaku-perilaku negatif yang bertolak belakang dengan nilai dan budaya dapat dihindari. Hurlock (dalam Permatasari, 2016: 85), menyatakan bahwa masa remaja identik dengan perubahan yang bersifat universal, meliputi emosi tinggi, perubahan fisik, perubahan minat dan pola perilaku serta konflik batin dalam proses pembentukan identitas diri. Melalui perubahan universal tersebut remaja sebagai peserta didik tingkat SMP harus diarahkan untuk dapat mempelajari serta membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh lingkungan

Penelitian yang berkaitan dengan *madihin* telah banyak dilakukan, karena di dalamnya memuat aspek kebudayaan sekaligus pendidikan yang menarik untuk dikaji. Berikut beberapa penelitian relevan yang meneliti mengenai *madihin*, penelitian oleh Lisadariani (2010), berjudul *Pemertahanan Sastra Lisan Madihin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*; Kusasi (2015), berjudul *Identitas Kebanjaran dalam Peribahasa Banjar*; Leha (2017), berjudul *Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala*; Faridah, dkk (2017), berjudul *The Function of Humor in the Madihin Banjar Art*.



Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini berjudul *Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam Madihin dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Tingkat SMP*. Dengan tujuan penelitian 1) mendeskripsikan jenis karakter masyarakat Banjar dalam *madihin*, 2) mendeskripsikan fungsi karakter masyarakat Banjar dalam *madihin*, dan 3) menjelaskan representasi karakter masyarakat Banjar dalam *madihin* dan implikasinya pada pembelajaran sastra tingkat SMP. Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian meliputi teori *madihin*, karakter masyarakat, dan masyarakat Banjar. sementara pada manfaat praktis lebih diarahkan pada kebermanfaatan *madihin* sebagai seni pertunjukkan masyarakat Banjar yang menghibur sekaligus mendidik ditunjang dengan implikasi pembelajaran sastra tingkat SMP.

## METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian kualitatif dan dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam larik atau bait pantun berupa kata, frasa dan kalimat yang merepresentasikan karakter masyarakat Banjar. Sumber data penelitian ini berupa hasil rekaman video seni pertunjukkan *madihin* pada tujuh kegiatan atau acara yang terdapat di Banjarmasin. Adapun deskripsi mengenai lokasi penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel 1. Daftar Lokasi Pertunjukkan *Madihin* pada Penelitian**

No.	Pemadihin	Hari/Tanggal	Kegiatan Acara	Tempat
1.	Ar-Rumi	Sabtu, 25 Februari 2017	Peresmian Balai Besar Pendiidkan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Banjarbaru Regional IV Kalimantan	Balai Besar Pendiidkan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Banjarbaru Regional IV Kalimantan

2.	Ahmad Fauzan	Kamis, 30 November 2017	Wisuda dan Disnatalis STIP PGRI Banjarmasin	Hotel Banjarmasin International
3.	M. Ardian Rifky	Minggu, 21 Januari 2018	Silaturahmi <i>Pemadihin</i> se-Kalimantan Selatan ( <i>Madihnesia</i> Kalimantan Selatan)	Taman Budaya Gedung Sultan Suriansyah Banjarmasin
4.	3 Arjun dan M. Aditya	Minggu, 28 Januari 2018	Acara Aqiqah	Sungai Lutut
5.	Anang Syahrani	Sabtu, 24 Februari 2018	Silaturahmi KOMSUL “89 & IKPM Kal-Sel dengan Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo	Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
6.	Anang Syahrani	Senin, 26 Februari 2018	Peluncuran Al-Quran dan Terjemahnya ke dalam Bahasa Banjar versi Aplikasi Digital dan Peresmian geudng Baru Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
7.	Syahril dan M. Fadil	Minggu, 25 Februari 2018	Seminar Pemuda STYLE ( <i>Super Talents for Your Leader</i> )	Aula Kantor Wali Kota Banjarmasin

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan perekaman pertunjukkan *madihin* pada acara atau kegiatan dalam bentuk video sehingga diperoleh data berupa pantun *madihin* yang lengkap. Hasil remakan tersebut selanjutnya ditranskripsikan secara tertulis kemudian diterjemahkan dari bahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan melakukan penafsiran dan melakukan analisis dengan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan

dengan mengikuti alur analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

**Tabel 2. Istilah Kode dalam Korpus Data Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam *Madihin* dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra Tingkat SMP**

No.	Fokus dan Aspek yang dikaji	Kode Data
1.	Jenis Karakter Masyarakat Banjar dalam <i>Madihin</i> 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya 2) Sopan santun 3) Dermawan, 4) Percaya diri dan pekerja keras 5) Baik dan rendah hati 6) Humoris 7) Pemalu	JKMBM/C JKMBM/S JKMBM/D JKMBM/P JKMBM/B JKMBM/H JKMBM/M
2.	Fungsi Karakter Masyarakat Banjar dalam <i>Madihin</i> 1) Hubungan dalam lingkup manusia sebagai makhluk beragama 2) Hubungan dalam lingkup keluarga 3) Hubungan dalam lingkup masyarakat	FKMBM/A FKMBM/K FKMBM/M

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Jenis Karakter Masyarakat Banjar dalam *Madihin*

Karakter pertama yang diungkapkan *madihin* ialah karakter cinta Allah dan segenap ciptan-Nya. Syed Abdurahman Syed Hussin (2005), menyatakan bahwa keyakinan manusia pada Allah, *madihin* dalam hal ini juga mengungkapkan karakter masyarakat Banjar dalam *madihin* berupa cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya yang berpedoman pada agam Islam.

- (1) *Alhamdulillah hari ini tarwujud juga*  
*UIN Antasari dapat gadung barunya*  
*Alhamdulillah hari ini terwujud juga*

UIN Antasari mendapat gedung baru (P6/ JKMBM/C/1)

Karakter yang diungkapkan melalui kutipan pantun *madihin* menunjukkan karakter cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya ditunjukkan melalui sikap bersyukur sebagai bagian dari rasa keimanan dan ketataan kepada Allah. Islam sebagai yang memberikan petunjuk bagi dasar-dasar karakter dan identitas masyarakat yang dituangkan dalam Al-Quran. (Mohamed and Ofteringer, 2015; Dastmalchian, 2017). Berdasarkan data 1 pantun *madihin*, menggambarkan karakter syukur atas materi yang berhasil diraih atau dimiliki. Ungkapan syukur dipanjatkan karena sesuatu yang berhasil dimiliki, berupa *UIN Antasari dapat gadung barunya* yang berarti UIN Antasari mendapat gedung baru yang dapat dimanifestasikan sebagai sebuah rezeki materi bagi manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut masyarakat Banjar digambarkan dalam *madihin* memiliki karakter bersyukur dan taat kepada Allah atas rezeki yang diberikan

(2) ***Assalamualaikum salam nang pertama***

Assalamualaikum salam yang pertama (P5/ JKMBM/C/2)

(3) ***Basatup langsung batahan aaa aahaa awan***

***Wassalamualaikum. Wr. Wb***

Berhenti langsung bertahan aaa aahaa awan

Wassalamualaikum. Wr. Wb. (P5/ JKMBM/C/3)

Masyarakat Banjar sebagian besar menganut agama Islam, sudah tentu memiliki karakter yang berlandaskan agama Islam, salah satunya kebiasaan mengucapkan dan membalas salam seperti pada data (2) dan (3). Cerminan sikap yang ditunjukkan melalui karya sastra dapat menjadi teladan atau role bagi masyarakat untuk senantiasa berbuat kebaikan salah satunya mengucapkan dan membalas salam, karena secara esensial salam dalam Islam merupakan sebuah doa dan harapan kebaikan untuk orang lain. (Rifai, 2005: 24; Tamuri, Khairul and Ajuhary, 2010).

(4) ***Kalau baaqiqah itu untuk laki-laki***

***Dua ikur kambing kalau babinian itu saikur kambing***

Kalau aqiqah itu untuk laki-laki

Dua ekor kambing kalau perempuan itu seekor kambing (P4/ JKMBM/C/4)

Penggambaran pelaksanaan akikah dalam *madihin* terdapat dalam kutipan pada data 4 pantun *madihin*, yang menjelaskan mengenai aturan dalam penyembelihan hewan untuk akikah. Aturan tersebut sesuai dengan syariat Islam yang sudah diketahui oleh masyarakat Banjar secara umum. *Kalau baaqiqah itu untuk laki-laki/Dua ekor kambing kalau babinian itu saikur kambing*. Artinya kalau berakikah itu untuk laki-laki/Dua ekor kambing kalau perempuan itu seekor kambing. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki karakter taat kepada Allah yang diwujudkan dalam aspek pelaksanaan aqiqah yang sesuai aturan Islam.

- (5) *Mana supan di muka banyak binian  
Ulun manjadi sadikit pina supan  
Timbul mikrupun kanapa bau haruan  
Tadi bakas tamakan di pangantin tadi*  
Bakas sisa makanan  
Apalagi di depan banyak perempuan  
Saya menjadi sedikit agak malu  
Ternyata mikropun berbau bekas ikan  
Gara-gara bekas makan di acara pernikahan tadi.(P4/JKMBM/M/5)

Data (5) pantun *madihin* menunjukkan karakter sopan santun yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan yaitu *ulun* yang dalam bahasa Banjar menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Karakter lain yang diungkapkan dalam data tersebut berupa pemalu terhadap lawan jenis, sehingga merasa tidak nyaman jika melakukan kesalahan atau perilaku tampak gugup. Karakter yang terakhir diungkapkan ialah karakter humoris yang ditunjukkan pada larik *Timbul mikrupun kanapa bau haruan*. Budaya bercanda memiliki fungsi untuk memperlancar interaksi kelompok sebagai usaha untuk saling berbagi, menyatukan kelompok-kelompok dan mengontrol sosial dengan bahasa dan sopan santun yaitu tetap menjunjung nilai-nilai sosial budaya dalam kelompok. (Fine, and De Soucey, 2005; Mills, 2011). kontrol sosial yang muncul dari representasi karakter masyarakat Banjar melalui data pantun tersebut menunjukkan bahwa karakter malu terhadap lawan jenis dan malu terhadap kekurangan atau kesalahan seseorang merupakan bagian dari karakter positif.

**(6) *Nang awak tinggi pina kada bagizi***

***Biar kurus tapi manarik hati***

Yang berbadan tinggi tampak kurang bergizi

Walaupun kurus tetapi menarik hati (P2/ JKMBM/B/6)

Berdasarkan data (6) pantun *madihin* menunjukkan karakter baik hati dan percaya diri. Baik hati ditunjukkan dengan tidak membandingkan dirinya dengan orang memiliki kekurangan dibandingkan dirinya, yang kemudian mampu memunculkan sikap percaya diri. Suyanto (2012) menyatakan bahwa karakter yang terbentuk dalam pikiran dan dilakukan dengan perbuatan berawal dari hati. Jika hati seseorang memiliki kebaikan dan mengandung hal positif maka akan terbiasa dengan nilai dan karakter baik. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Banjar memiliki karakter rendah hati yang diwujudkan dalam bentuk sikap tidak sombong terhadap kelebihan yang dimiliki bahkan mampu memunculkan sikap percaya diri.

**Fungsi Karakter Masyarakat Banjar dalam *Madihin***

**(7) *Ulu ada pesan gasan pian semua***

***Jaga nama baik inilah kampus kita***

***Berikan ilmu itu nang pian punya***

***Pakerti baik itu tatap di jaga***

*Nama kampus itu janganlah lupa*

Saya ada pesan untuk anda semua

Jaga nama baik inilah kampus kita

Berikan ilmu itu yang anda punya

Pekerti baik itu tetap di jaga. (P2/ FKMBM/A/7)

*Pemadihin* melalui data pantun *madihin* ke-7 mengungkapkan pernyataan memberikan nasihat berupa mengingatkan pada sebuah kebaikan nasihat diungkapkan pada larik ***Jaga nama baik inilah kampus kita/ Berikan ilmu itu nang pian punya/ Pakerti baik itu tatap di jaga***. Nasihat tersebut menunjukkan sikap hormat dan peduli kepada orang lain yang bertujuan mengingatkan kebaikan yaitu ajakan agar senantiasa memanfaatkan ilmu yang peroleh agar memberikan manfaat bagi orang lain ditunjang dengan perilaku yang berbudi pekerti baik. Berdasarkan pemaparan ketiga nasihat yang digambarkan dalam kutipan bait pantun *madihin* tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki karakter untuk saling menasihati dan



mengingatkan pada kebaikan dan hal-hal positif khususnya yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Bentuk hubungan manusia dan manusia lainnya tergambar melalui perwujudan karakter saling mengingatkan dalam kebaikan juga terdapat dalam kutipan lainnya, yaitu sebagai berikut.

- (8) ***Mendidik anak supaya jadi shalihah luar biasa beratnya***  
*Tapi biar berat ganal ganjarannya*  
Mendidik anak agar menjadi sholehah luar biasa beratnya  
Tetapi walaupun berat, besar ganjarannya (P4/FKMBM/K/8)

Pantun *madihin* juga mengungkapkan fungsi karakter masyarakat dalam lingkup keluarga. Keluarga sebagai sistem sosial keluarga terkecil menjadi bagian dari masyarakat yang dapat membentuk suatu masyarakat yang lebih luas. Melalui karakter dalam lingkup keluarga dapat merepresentasikan bagaimana karakter suatu masyarakat. Berdasarkan kutipan bait pantun *madihin* data ke-8 menunjukkan bahwa karakter masyarakat Banjar dalam keluarga yang diwujudkan dalam sikap kasih sayang orang tua ditandai dengan mampu mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh atau sholehah. Pendidikan yang baik dan sesuai ajaran agama merupakan salah satu wujud kasih sayang orang tua kepada Anak. Mendidik anak sehingga anak tersebut menjadi seseorang yang sholeh atau sholehah merupakan sebuah kasih sayang yang tidak ternilai harganya bahkan seorang anak tidak akan mampu membalas kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua tersebut. Kutipan larik pantun *madihin* berupa ***Tetapi walaupun berat, besar ganjarannya***, menunjukkan bahwa kasih sayang dengan wujud mendidik anak menjadi sholehah bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, akan tetapi apabila dapat dilakukan maka Allah akan memberikan ganjaran yang besar sesuai dengan usaha dan perjuangan yang dilakukan dalam mendidik anak menjadi sholeh atau sholehah. Sesuai kutipan bait pantun *madihin* di atas menggambarkan karakter masyarakat Banjar dalam hubungan keluarga terdapat wujud kasih sayang dengan cara mendidik anak sehingga menjadi sholeh dan sholehah.

- (9) ***Yang ulun hormati ini manteri agama***  
*Pak Lukman Hakin Syaifuddin inilah namanya*  
*Wakil gubarnur ulun ucapakan jua*

*Rasa di Indosiar ini masih pikirannya*  
*Pada hari ini awan menteri agama*  
***Dengan rektor UIN ini nang mulia***  
***Salamat batamu selamat bajumpa***  
Yang saya Hormati ini Menteri Agama  
Pak Lukman Hakim Syaifuddin inilah nama beliau  
Wakil gubernur saya ucapkan juga  
Rasa di Indonesia ini masih pikirannya  
Pada hari ini bersama Menteri Agama  
Berama Rektor UIN ini yang mulia  
Selamat bertemu selamat berjumpa (P6/FKMBM/M/9)

Ungkapan melalui ucapan atau perkataan pada kutipan bait pantun *madihin* data ke-9 menggambarkan mengenai karakter saling menghormati kepada orang yang dihormati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan ***Yang ulun hormati ini manteri agama***. Selain bentuk penghormatan yang diungkapkan secara langsung, bentuk hormat yang tersirat dalam kutipan pantun di atas adalah penggunaan diksi *Ulun*. Kata ganti orang pertama *Ulun* dalam bahasa Banjar biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua atau disegani sebagai bentuk penghormatan. Pada kutipan larik selanjutnya karakter saling menghormati diwujudkan dalam aspek memberikan pujian kepada seseorang yang dihormati. Hal tersebut tampak pada larik, ***Dengan rektor UIN ini nang mulia/Salamat batamu selamat bajumpa***. Penambahan kata *Mulia* setelah penyebutan jabatan seseorang menunjukkan rasa hormat dan menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga memang seharusnya dihormati oleh orang lain. Sesuai dengan pemaparan tersebut maka diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki karakter saling menghormati, yang diwujudkan dalam ungkapan langsung dan pemilihan diksi yang sesuai.

- (10) *Sampai di sini ulun membawakan*  
*Ini madihin gasan pian berataan*  
***Ulun minta maaf bila ada kesalahan***  
***Kata-kata itu nang kurang nyaman***  
Sampai di sini saya membawakan  
Ini *madihin* untuk ada semuanya  
Saya minta maaf jika terdapat kesalahan  
Kata-kata itu yang kurang nyaman (P2/FKMBM/M/10)

Sikap meminta maaf terdapat pada pantun *madihin* data ke-10 dilakukan agar tidak membuat orang lain merasa marah, sedih atau tersinggung dengan sikap atau ucapan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Sesuai kutipan ***Ulung minta maaf bila ada kesalahan/Kata-kata itu nang kurang nyaman***, menunjukkan pertanggungjawaban atas apa yang telah disampaikan dan secara langsung menyatakan permintaan maaf jika terdapat kesalahan berupa kata-kata yang disampaikan.

- (11) *Kalau rambai padi pohon di pehumaan*  
*Diradah ditancap jar urang disusunakan*  
***Terima kasih pak mantri datang sarombongan***  
*Sekali lagi kita beri tapuk tangan*  
*Kalau rambai padi pohon di persawahan*  
*Ditata ditancap kata orang disusun*  
*Terima kasih Pak Menteri datang satu rombongan*  
*Sekali lagi kita beritepuk tangan (P6/FKMBM/M/11)*

Data ke-11 pantun *madihin* menunjukkan karakter mengucapkan terima kasih bertujuan untuk menyatakan rasa bahagia setelah dapat dikunjungi oleh orang lain, khususnya orang yang memiliki kedudukan penting. Hal tersebut tampak pada kutipan ***Terima kasih pak mantri datang sarombongan***, yang mengandung ungkapan terima kasih atas kunjungan dan kehadiran yang dianggap sebagai sebuah kehormatan bagi masyarakat atau orang lain. Kunjungan yang dihadiri oleh beberapa orang penting memang dianggap sebagai sebuah prestasi dan kebanggaan tersendiri sehingga, harus diapresiasi dengan ungkapan terima kasih.

- (12) *Manyuruh urang sambahyang ujar urang Banjar lah badosa*  
*Lalu abut babuhan tatuha*  
***Kanapa manyuruh sambahyang lah badosa***  
***Haratan sambahyang disuruh bininya***  
***Pada akhirnya batal sambahyangnya***  
*Menyuruh orang shalat kata orang Banjar itu berdosa*  
*Lalu heboh para tetuha*  
*Kenapa menyuruh shalat itu berdosa*  
*Saat shalat di suruh istrinya*  
*Pada akhirnya batal shalatnya (P6/FKMBM/M/12)*

Data pantun *madihin* ke-12 di atas mengandung unsur sastra lisan yang lain yaitu *mahalabiu* yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar yang bergenre humor atau hiburan. Effendi (2012: 298), mengungkapkan bahwa *mahalabiu* bermakna ungkapa kata, atau frasa atau kalimat atau wacana yang tidak selesai atau tanggung yang mengandung makna konotatif sehingga menimbulkan pemikiran dari pendengar untuk memahami ungkapan tersebut. *Mahalabiu* ini digunakan oleh siapa saja, biasanya dilakukan saat sedang berkumpul dengan kerabat atau tetangga. Saat ini eksistensi *mahalabiu* masih terdapat dalam masyarakat, karena dianggap sebagai sebuah ciri khas masyarakat Banjar.

*Mahalabiu* dalam *madihin* juga terdapat dalam bentuk cerita singkat, seperti pada larik dalam data pantun ke-12, berikut ***Kanapa manyuruh sambahyang lah badosa.*** Larik tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang menimbulkan penafsiran-penafsiran orang yang mendengarnya. Secara logika ketika menyuruh orang lain salat adalah suatu kebaikan yang bahkan mendapatkan pahala, tetapi pada bait di atas malah dikatakan sebaliknya yaitu mendapatkan dosa. Ternyata jawabannya terdapat pada kutipan selanjutnya, yaitu ***Haratan sambahyang disuruh bininya/Pada akhirnya batal sambahyangnya,*** yang artinya ketika salat disuruh istrinya/akhirnya batal salatnya. Ketika mengetahui jawaban ini tentunya yang mendengar akan merasa geli dan menimbulkan gelak tawa.

### **Implikasi Pembelajaran Sastra yang Terepresentasikan dalam *Madihin***

Pembelajaran sastra memiliki keterkaitan dengan karya sastra daerah untuk semakin mengembangkan kecintaan dan kebanggaan pada kearifan lokal budaya setempat. Materi karya sastra yang eksploratif berpotensi untuk dapat diimpletasikan dalam pendidikan multikultural berdasarkan nilai dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. (Kusá, Sladová and Kopecký, 2014; Sunaryo, 2007) Berdasarkan hasil penelitian implikasi pembelajaran sastra dalam *madihin* dapat diintegrasikan melalui representasi karakter masyarakat Banjar. implikasi pembelajaran sastra dalam *madihin* dapat dilakukan melalui dua aspek, pertama melalui proses pembelajaran sastra pada kompetensi dasar yaitu K.D. 4.9 **Menyimpulkan isi puisi rakyat**

**(pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.** Kedua, melalui tinjauan psikologi perkembangan peserta didik.

KD. 4.9 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis, dapat memanfaatkan *madihin* sebagai sarana pembelajaran sastra. Pada representasi karakter yang terdapat dalam *madihin* dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan variatif kepada peserta didik dengan cara mengeksplor kekayaan dan ciri khas budaya Banjar melalui karakter masyarakat. Melalui karya sastra dapat membangkitkan intelektual secara kerangka nasional sehingga dapat menjadi alternatif secara fundamental menjadi pendidikan multikultural (Said, 2001; Kusá *et al.*, 2014). Pembelajaran sastra melalui *madihin* juga memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman belajar yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari disekitarnya.

Pembelajaran sastra dapat menjadi alternatif pembentukan penguatan pendidikan karakter yang ditinjau melalui perkembangan peserta didik, khususnya bagi siswa tingkat SMP. Penguatan pendidikan karakter akan diterapkan melalui harmonisasi estetik, literasi dan kinestetik pada siswa SMP yang menjadi sasaran utama penanaman karakter yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. (Budhiman, 2017: 4; Slirawati, 2012: 214). Berdasarkan tinjauan psikologi siswa SMP maka penguatan pendidikan karakter melalui *madihin* dapat dilakukan melalui karakter religius, nasionalis, mandiri dan integritas dengan penjabaran sebagai berikut.

### **(1) Religius**

Karakter religius merupakan karakter yang termuat dalam setiap kompetensi Inti pada semua mata pelajaran di sekolah. Berdasarkan muatan tersebut, diketahui bahwa karakter religius merupakan karakter utama yang ditanamkan dalam proses pembelajaran. Karakter religius merupakan nilai yang berbasis pada hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*) melalui iman dan pelaksanaannya berdasarkan ketetapan ritual agama yang dipraktikkan dengan nilai religius dalam

hubungan manusia (Siswanto, 2013:99; Ubaidillah, 2017). *Madihin* mengungkapkan karakter religius yang termuat pada beberapa komponen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *madihin* memuat karakter religius yang diwujudkan dalam sikap individu yang seimbang antara tuhan, dan sesama. Adapun perwujudan karakter religius dalam *madihin*, diantaranya 1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya meliputi (1) taat kepada Allah, (2) bersyukur kepada Allah atas nikmat kesehatan, rezeki, dan berkumpul bersama saudara atau keluarga, (3) mengucapkan salam yang dilakukan pada saat berpapasan dengan orang lain dan sebagai salam membuka dan menutup kegiatan. 2) hubungan dalam lingkup manusia sebagai makhluk beragama meliputi, mengajak/mengingatkan pada kebaikan, mengingatkan pada keburukan, dan saling mendoakan.

## **(2) Nasionalis**

Karakter nasionalis selalu dikaitkan dengan pembelajaran kewarganegaraan, padahal lebih efektif jika dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Karakter ini merupakan sebuah karakter yang diwujudkan dengan kebanggaan dan kecintaan pada bangsa, budaya dan tanah air Indonesia. Otten (2000), menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat menekan krisis identitas bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kompetensi pribadi, sosial dan intelektual yang berlandaskan identitas bangsa dan budaya. Nasionalis juga berkaitan erat dengan kebudayaan Indonesia, hal ini juga diungkapkan dalam *madihin* pada hasil penelitian ini. Adapun hasil penelitian representasi karakter masyarakat Banjar yang berkaitan dengan karakter nasionalis diantaranya, hubungan dalam lingkup masyarakat berupa saling bercanda yang dilakukan dengan tradisi dan budaya masyarakat Banjar yaitu, *cucupatian* dan *Mahalabiu*. Melalui pengungkapan budaya tradisi lisan dalam *madihin*, dapat menjadi alternatif sebagai upaya pelestarian dan penanaman kembali budaya masyarakat yang hampir terlupakan.

## **(3) Mandiri**

*Madihin* dalam pantunya juga memuat mengenai karakter mandiri yang merupakan bagian dari komponen penguatan pendidikan karakter. Budhiman (2017: 17), mengungkapkan bahwa sikap percaya diri merupakan kemampuan kekuatan



bakat dalam diri sendiri, sehingga tidak tergantung pada orang lain. Sub nilai karakter mandiri ada yang terdapat dalam *madihin*, serta dalam diimplikasikan pada pembelajaran sastra di sekolah. Adapun hasil penelitian yang memuat sub nilai karakter mandiri diantaranya, melalui karakter 1) percaya diri yang meliputi bangga pada prestasi saudara dan percaya diri dengan kekurangan dan kelebihan diri sendiri. 2) humoris yang meliputi aspek menghibur orang lain dan bercanda dengan bahasa yang sopan.

#### **(4) Integritas**

Integritas merupakan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan antara pengetahuan yang dimiliki dan ditunjang dengan sikap serta perilaku positif. Integritas merupakan karakter yang menyelaraskan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang merepresentasikan identitas moral dengan ideologi bijaksana (Budhiman, 2017: 19; Schlenker, 2008). Sub nilai karakter terdapat dalam hasil penelitian ini melalui representasi karakter masyarakat Banjar dalam *madihin*. Adapun sub nilai karakter tersebut sebagai berikut, 1) sopan santun meliputi aspek saling bertegur sapa, menggunakan bahasa yang santun, dan senang memuji orang lain. 2) baik hati dan rendah hati meliputi aspek, memberikan nasihat, menyapa orang lain dan tidak sombong, 3) pemalu, yaitu diwujudkan dalam aspek sikap malu terhadap lawan jenis, malu jika melakukan kesalahan, 4) meminta maaf, dan 5) saling mengucapkan terima kasih.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa *madihin* merepresentasikan karakter masyarakat Banjar melalui dua aspek, yaitu jenis karakter masyarakat Banjar dan Fungsi karakter masyarakat Banjar. Karakter yang diungkapkan dalam *madihin* merepresentasikan masyarakat Banjar yang memiliki karakter yang berlandaskan pada norma budaya dan nilai agama. Karakter masyarakat Banjar dipengaruhi oleh sistem pola budaya yang diterapkan oleh masyarakat untuk mengarahkan masyarakat dalam menjalin interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial yang dibangun melalui karakter akan memberikan fungsi berupa keseimbangan

dan kerukunan dalam sistem sosial masyarakat. *Madihin* juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif baik untuk menjadi sumber atau materi pembelajaran sastra tingkat SMP, karena mengandung unsur penguatan pendidikan karakter yang dapat ditanamkan serta menjadi penguatan pendidikan karakter. Implikasi dari penelitian ini dapat dilakukan pada proses pembelajaran secara langsung yang terintegrasi dengan pelaksanaan pelaksanaan yang pada akhirnya memberikan tujuan pembelajaran berupa penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya dan nilai masyarakat Banjar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Al-Quran dan Terjemah*. 2015. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Arif. M. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19). Irfani [Internet]. 2015;11(1):14–27. Available from: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/347>.
- Arifin, HM. 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Budiastuti, Emy. 2010. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktek Busana .*Seminar Nasional 2010 “Character Building For Vocational Education”* Jur. Ptbb, Ft Uny 5 Desember 2010.
- Budhiman, Arie. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Republik Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Benninga JS, Berkowitz MW, Kuehn P. the Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *J Character Educ*. 2003;1(1):19–32.
- Brinkmann S. Character, Personality, and Identity: On Historical Aspects of Human Subjectivity. *Nord Psychol* [Internet]. 2010;62(1):65–85. Available from: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1027/1901-2276/a000006>.
- Croteau, D dan Hoynes, W. 1997. *Media and Society*. SAGE, CA.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dastmalchian A. Islam. In: *The Palgrave Handbook of the Afterlife* [Internet]. 2017. p. 153–73. Available from: [http://link.springer.com/10.1057/978-1-137-48609-7\\_8](http://link.springer.com/10.1057/978-1-137-48609-7_8).
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

- Duvval dan Logan. 1986. *Marriage & Family Development*. New York : Harper & Row Publisher.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effeni, Nursyirwan. 2015. Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi. *Jurnal Tingkap*. Vol. 11, No. 2, Tahun 2015, Hal. 175-185.
- Effendi, Rustam. 2010. Effendi, Rustam. 2010. *Cucupatian (Teka-Teki Banjar : Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya*. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. Vol. 36 No. 2
- Effendi, Rustam. 2012. Eksistensi Sastra Lisan *Mahalabiu* bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Litera*. Vol.11, No. 2, Oktober 2012, Hal. 298-313.
- Elizabeth, Tom Burns (Ed). 1973. *Sociology Of Literature and Drama*. Middlese: Penguin Books.
- Fine GA, De Soucey M. Joking cultures: Humor themes as social regulation in group life. *Humor*. 2005;18(1):1–22.
- Farida, Siti, Dkk. 2017. The Function of Humor in The Madihin Banjar Art. *International Journal of Academic Research and Development*. Volume2, Issue 4, Juli 2017. Page No. 576-681.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Laila. 2013. Potret Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy (*Portrait Of The Main Characters In The Novel Of Cinta Suci Zahrana By Habiburrahman El Shirazy*). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Jilid 3, No. 2, Oktober 2013 hal. 302-310
- Fitrianor, Muhammad. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah Di Kel.Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 11, No. 1, Juni 2015. Hal. 23-43.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2006. *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalsel*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Ganie, Tajuddin Noor dan Endang Sulistyowati. 2012. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Hadist Riwayat Al Hakim: 7679.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation an Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Herawati, Sri Helda. 2013. Madihin: Analisis Struktur teks, Tema dan Cara Penyajiannya (*Madihin: Text Structure, Theme, and Way of Presenting*

- Analysis*). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3, No. 2 Tahun 2013. Halaman. 250-265.
- Hartley, John. 2004. *Communications, Cultural dan Media Studies : The Concept 3<sup>rd</sup> Edition*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, Ahmadi. 2014. Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Ahkam*. Vol. XIV, No. 2, Juli 2014. Hal. 225-232.
- Hasan, Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hasanah. 2013. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Hasuna, Kamal dan Lismayanti, Heppy. 2017. *Madihin* sebagai Kesenian Tradisional bagi Masyarakat Banjar. *Jurnal Lentara (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*. Vol. 12, No. 1 (2017): 38-50
- Husna, Aura (Neti Suriana). 2013. *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 110-111.
- Hidayat, Yusuf. 2013. Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*. Vol.5, No. 1, Hal : 87-92.
- Ishak MSBH dan Solihin SM. Islam and Media. Asian Soc Sci. 2012;8(7):263–9.
- Islami, Mayarani Nurul. 2014. Representasi Masyarakat Urban Jakarta dalam Film Jakarta Maghrib. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. Vol. 2, No. 2, Hal: 84-95.
- Istiningtyas , Listya. 2016. Humor dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 15, No.1.
- Jamalie, Zulfa. 2001. *Madihin : Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar Sebagai Media Dakwah Islam*. UIN Banjarmasin: Banjarmasin
- Jumadi. 2013. *Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra Untuk Membangun Karakter Siswa*, Makalah disampaikan dalam “The 23<sup>rd</sup> HISKI Conference on Literature: Literature and Nation Character Building” oleh Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 6-9 November 2013.
- Kawi, Djantera, dkk. 1994. *Analisis Struktur Sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: depdikbud
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, Indra Bangkit. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA*. Vol. 5, No. 1, Hal. 33-42.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Kusá J, Sladová J, Kopecký K. Literary Education as a Place for Multicultural Dialogue. *Procedia - Soc Behav Sci.* 2014;149:479–83.
- Kusasi, Zakiah Agus. 2016. *Identitas Kebanjaran dalam Peribahasa Banjar*. Disertasi S-3, Progra, Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascaserjana , Universitas Negeri Malang.
- Leha, Noor. 2017. *Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) “Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Gerakan Literasi Sastra” Kerja Sama Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fkip UMM dengan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski), Komisariat Malang, 9 Mei 2017 Hal. 271-280
- Leni, Rini Efri. 2015. Representasi Masyarakat Pincalang Menghadapi Era Modernisasi dalam Novel Pincalang Karya Idrin Pasaribu. *Jurnal Kajian Linguistik*. Tahun ke-12, No. 1, Februari 2015.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisdariani, Risa. 2010. Pemertahanan Sastra Lisan Madihin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tesis S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak dipublikasikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. Pendidikan Karakter dalam Perpektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama.
- Mills S. Politeness in East Asia. *Politeness in East Asia*. 2011. 1-314 p.
- Mitchell WJT. Representation. *Crit Terms Lit Study*, Second Ed [Internet]. 2010;11–22. Available from:  
[https://books.google.co.jp/books?id=T4LB8tvp7GEC&dq=W.+J.+T.+Mitchell+representation&hl=ja&source=gbs\\_navlinks\\_s%5Chttp://www.press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/C/bo3627086.html](https://books.google.co.jp/books?id=T4LB8tvp7GEC&dq=W.+J.+T.+Mitchell+representation&hl=ja&source=gbs_navlinks_s%5Chttp://www.press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/C/bo3627086.html).
- Mohamed AS, Ofteringer R. Rahmatan lil-“alamin (A mercy to all creation): Islamic voices in the debate on humanitarian principles. *Int Rev Red Cross*. 2015;97(897–898):371–94.
- Muhammaddin . 2013. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *JIA Nomor 1*, Tahun XIV, Juni 2013.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks
- Norita, Arifin. 2006. *Nilai-nilai Budi Masyarakat Melayu dalam Pantun*. Projek Akhir Ijazah Sarjana. Universiti Putra Malaysia.

- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh dan Meiske Rembang. 2017. Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Aca Diurna*. Vol. VI, No. 2, Tahun 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Otten H. 2000. Character Education. *Journal Character Educ.* 2000;(September):1–68.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Kepribadian (dengan Prespektif Baru)*. 2014. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- ,-----, 2012a. *Humor dalam Pantun Madihin John Tralala dan Hendra Hadiwijaya, Anaknya*. Tesis S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak dipublikasikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- ,-----, 2012b. Pantun Madihin : Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihin, Pembangunan dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan (Madihin Poem: Study of Characteristic, Performance Structure, Creativy Players, Design and Devalopment in South Kalimantan). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu-JPBM* Volume 2, Bil. 2, November 2012 : 106-117.
- ,-----, 2013a. *Pengkajian Sastra Kajian Praktis*. Refika Aditama: Bandung.
- ,-----, 2013b. Pemasyarakatan Bahasa Indonesia Melalui Madihin Banjar John Tralala dan Hendra sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia (The Socialization of Indonesian Language through Madihin Banjar by Jhon Tralala and Hendra as Efforts to Strengthen National Unity of indonesia). *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3, Nomor 2 Tahun 2013. Halaman. 184-199
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlah Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, Mei 2010.
- Ramli. 2015. Agama dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 7, No. 2 Hal: 138-144.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Culture Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,-----,-----, 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

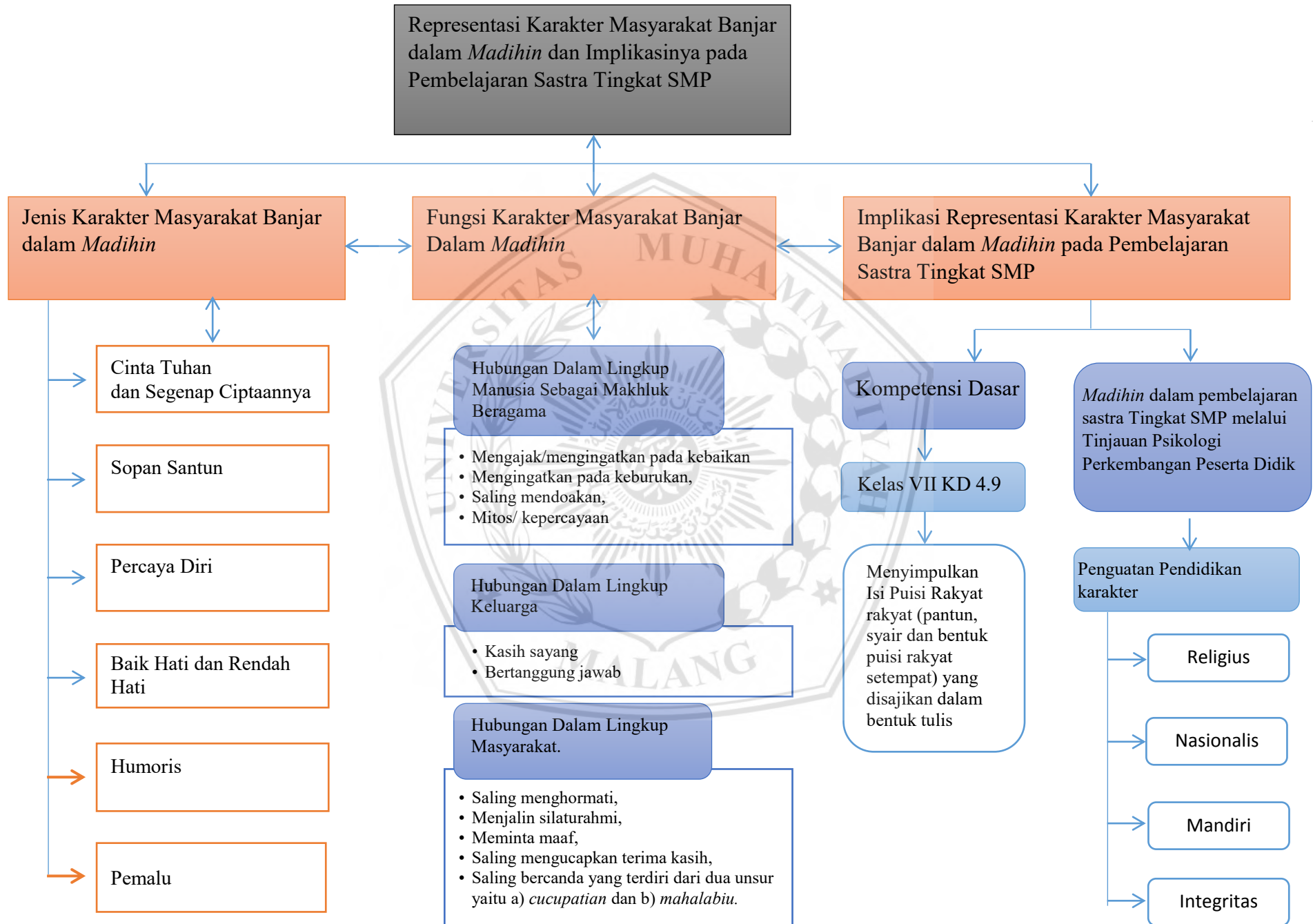


- Restianti, Hetti. 2013. *Antara Aqiqah dan Qurban*. Bandung: Titian Ilmu.
- Rifai, Ahmad. 2005. Konsep Al-Quran tentang al-Salam. Tesis UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta . Hal. 25.
- Robinson DT. Control Theories in Sociology. *Annu Rev Sociol* [Internet]. 2007;33(1):157–74. Available from: <http://www.annualreviews.org/doi/10.1146/annurev.soc.32.061604.123110>.
- Rokhman, Arif, dkk. 2012. *Satra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam.
- Sabhan. 2016. *Representasi Karakter Orang Banjar dalam Narasi Seni Pertunjukan Lamut*. Disertasi S3, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Salirawati, Das. 2012. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 2, No. 2, Juni 2012.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, Abdul, Noor Ainah, dan Ahmdah Syadzali. 2013. Sosiologi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar (Analisis Perilaku Kontemporer Orang Banjar di Kalimantan Selatan). *Jurnal Tashwir*. Vol. 1, No. 1. Hal. 15-36.
- Sarwono. 2006. Psikologi Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*. 2006. p. 1–21.
- Schlenker BR. Integrity and Character: Implications of Principled and Expedient Ethical Ideologies. *J Soc Clin Psychol* [Internet]. 2008;27(10):1078–125. Available from: <http://guilfordjournals.com/doi/10.1521/jscp.2008.27.10.1078>.
- Seman, Syamsiar. 2008. *Kesenian Tradisional Banjar Lamut, Madihin, Pantun*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Siswanto. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Tadrīs*. Vol. 8, No. 1, Juni 2013. Hal. 91-107
- Sugiarti. 2009. Telaahn Estetika dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Atavisme*. Vol. 12, No. 1, Edisi Juni 2009, Hal. 65-76
- , 2017a. *Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah dalam Rangka Menyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional*. Makalah disampaikan dalam “Seminar Nasional Bahasa Ibu X : Pendokumentasian Dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah Sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa” oleh Universitas Udayana Denpasar, 24-25 Februari 2017.
- , 2017b. Kajian Ekobudaya Pada Novel *Tirai Menurun* Karya Nh.Dini. *Jurnal Atavisme*. Vol 20, No.1, 2017. Halaman 110-121.

- Sulistiyana, Pratiwi. 2014. Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurna; Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*. No. 1, Agustus 2014.
- Sunaryo, Hari. 2007. Pembelajaran Sastra Kreatif Produktif Dalam Konteks Multikultur Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Di Smp Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 17, No. 1.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumayana, Yena. 2017. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. Vol, 4, No. 1, Hal. 21-28.
- Suryani, Liliek. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, Maret 2017, Hal. 112-124.
- Susanti, Henny dan Sismudjito. 2015. Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim SOCFINDO (IPMS) dalam Membangun Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Perspektif Psikologi*. Vol. 3, No. 1. Oktober 2015. Hal. 75-89.
- Syamsussabri, Muhammad. Konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *Jurnal Perkembangan Peserta Didik*. 2013;1(1):1-8.
- Tamuri ABH, Khairul M, Ajuhary A. Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ,, allim. *J Islam Arab Educ*. 2010;2(1):43-56.
- Tilaar, A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Theodorson, George A Theodorson, Achilles G. 1969. *A Modern Dictionary of Sociologi*. New York: Barnes & Noble Books.
- Triezenberg K. Humor enhancers in the study of humorous literature. *Humor - Int J Humor Res*. 2004;17(4):411-8.
- Ubaidillah AF. 2017. Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan ala Pondok Pesantren. *AL-WIJDÁN J Islam Educ Stud*. 2017;
- Venturo DF. Poetry. In: Samuel Johnson in Context [Internet]. 2011. p. 294-302. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84928279396&doi=10.1017%2FCBO9781139047852.040&partnerID=40&md5=6484da0d7e77a1b64a348132ed2a9af>.
- Wahidah, Nur. 2011. Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Musawa*. Vol. 3, No, 2, Desember 2011. Hal. 163-178.
- Waluyo. Herma J. 2002. Apresiasi Puisi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Indonesia*. Jember: P.T. Intan.



- WWC. Definition: Character Education. What Work Clear [Internet]. 2014;1–11.  
Available from:  
[http://ies.ed.gov/ncee/wwc/Docs/ReferenceResources/CharEd\\_protocol.pdf](http://ies.ed.gov/ncee/wwc/Docs/ReferenceResources/CharEd_protocol.pdf).
- Yaacob , Mohd Firdaus Che Dan Normaliza Abd Rahim. 2016. Nilai Baik Hati Menerusi Cerita Rakyat Melayu Terhadap Masyarakat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu. *Journal of Business and Social Development*. Vol. 4, Number. 2, September 2016. Page : 48-5.
- Yulianto, Agus. 2010. Madihin: Tradisi Tutar Dari Zaman Ke Zaman. *Jurnal Naditira Widya* Vol. 4 No. 2/2010- Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Yunus, Muhammad dan M.Ridha Anwari. 2013. Makna dan Fungsi *Mahalabiu* dalam Pertuturan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM (Malay Language Education Journal – MyLEJ)*. Vol. 3, Bil. 1, Mei 2013. Hal. 72-78
- Yusuf LN, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta: Bumi Aksara.



**Lampiran 2 : Instrumen Penjaring Data Representasi Karakter Masyarakat Banjar dalam *Madihin***

No.	Fokus	Data	Transkripsi	Indikator
1.	Jenis Karakter Masyarakat Banjar	<p><i>Alhamdulillah hari ini tarwujud juga UIN Antasari dapat gadung barunya</i></p> <p><i>Assalamualaikum salam nang pertama</i></p> <p><i>Basatup langsung batahan aaa aahaa awan</i></p> <p><i>Wassalamualaikum. Wr. Wb</i></p> <p><i>Kalau baaqiqah itu untuk laki-laki</i>  <i>Dua ekor kambing kalau babinian itu saikur kambing</i></p> <p><i>Mana supan di muka banyak binian</i>  <i>Ulu manjadi sadikit pina supan</i>  <i>Timbul mikrupun kanapa bau haruan</i>  <i>Tadi bakas tamakan di pangantin tadi</i>                      Bakas sisa makanan</p> <p><i>Nang awak tinggi pina kada bagizi</i>  <i>Biar kurus tapi manarik hati</i></p>	<p>Alhamdulillah hari ini terwujud juga UIN Antasari mendapat gedung baru</p> <p>Assalamualaikum salam yang pertama</p> <p>Berhenti langsung bertahan aaa aahaa awan Wassalamualaikum. Wr. Wb.</p> <p>Kalau aqiqah itu untuk laki-laki                      Dua ekor kambing kalau perempuan itu seekor kambing</p> <p>Apalagi di depan banyak perempuan                      Saya menjadi sedikit agak malu                      Ternyata mikropun berbau bekas ikan                      Gara-gara bekas makan di acara pernikahan tadi</p> <p>Yang berbadan tinggi tampak kurang bergizi                      Walaupun kurus tetapi menarik hati</p>	<p>Bersyukur pada Allah</p> <p>Mengucapkan Salam</p> <p>Mengucapkan Salam</p> <p>Taat Kepada Allah</p> <p>Pemalu</p> <p>Percaya Diri</p>
2.	Fungsi Karakter Masyarakat Banjar	<p><i>Ulu ada pesan gasan pian semua</i></p> <p><i>Jaga nama baik inilah kampus kita</i></p>	<p>Saya ada pesan untuk anda semua</p> <p>Jaga nama baik inilah kampus kita</p>	<p>Hubungan dalam lingkup makhluk beragama</p>

	<p><b><i>Berikan ilmu itu nang pian punya Pakerti baik itu tatap di jaga Nama kampus itu janganlah lupa</i></b></p> <p><b><i>Mendidik anak supaya jadi shalilah luar biasa baratnya Tapi biar barat ganal ganjarannya</i></b></p> <p><b><i>Yang ulun hormati ini manteri agama Pak Lukman Hakin Syaifuddin inilah namanya Wakil gubanrnur ulun ucapkan jua Rasa di Indosiar ini masih pikirannya Pada hari ini awan menteri agama Dengan rektor UIN ini nang mulia Salamat batamu salamat bajumpa</i></b></p> <p><b><i>Sampai di sini ulun membawakan Ini madihin gasan pian berataan Ulun minta maaf bila ada kesalahan Kata-kata itu nang kurang nyaman</i></b></p> <p><b><i>Kalau rambai padi pohon di pehumaan Diradah ditancap jar urang disusunakan Terima kasih pak mantri datang</i></b></p>	<p>Berikan ilmu itu yang anda punya Pekerti baik itu tetap di jaga</p> <p>Mendidik anak agar menjadi sholehah luar biasa beratnya Tetapi walaupun berat, besar ganjarannya</p> <p>Yang saya Hormati ini Menteri Agama Pak Lukman Hakim Syaifuddin inilah nama beliau Wakil gubernur saya ucapkan juga Rasa di Indonesia ini masih pikirannya Pada hari ini bersama Menteri Agama Berama Rektor UIN ini yang mulia Selamat bertemu selamat berjumpa</p> <p>Sampai di sini saya membawakan Ini <i>madihin</i> untuk ada semuanya Saya minta maaf jika terdapat kesalahan Kata-kata itu yang kurang nyaman</p> <p>Kalau rambai padi pohon di persawahan Ditata ditancap kata orang disusun Terima kasih Pak Menteri datang satu</p>	<p>Hubungan dalam lingkup keluarga</p> <p>Hubungan dalam lingkup masyarakat</p> <p>Hubungan dalam lingkup masyarakat</p> <p>Hubungan dalam lingkup masyarakat</p>
--	--	--	---

		<b>sarombongan</b> <i>Sekali lagi kita beri tapuk tangan</i> <i>Manyuruh urang sambahyang ujar urang</i> <i>Banjar lah badosa</i> <i>Lalu abut babuhan tatuha</i> <b>Kanapa manyuruh sambahyang lah badosa</b> <b>Haratan sambahyang disuruh bininya</b> <b>Pada akhirnya batal sambahyangnya</b>	rombongan Sekali lagi kita beritepuk tangan Menyuruh orang shalat kata orang Banjar itu berdosa Lalu heboh para tetuha Kenapa menyuruh shalat itu berdosa Saat shalat di suruh istrinya Pada akhirnya batal shalatnya	
--	--	--	---	--

